ILaLiS
INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE STUDIES

ILaLiS: Indonesian Language and Literature Studies
Vol. 1 No. 1 (Oktober 2026) | e-ISSN: XXXX-XXXX | p-ISSN: XXXX-XXXX
http://ejournal-language.upi.edu/ILaLiS

LEKSIKOSTATISTIK BAHASA SUNDA SINDANGKERTA DENGAN BAHASA MELAYU RANAI

Alena Diva Putri Mustafa[1], Muhammad Hilmy Harizaputra*[2], Sri Wiyanti[3]
[1]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
[2]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
[3]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
**Corresponding Email: mhilmyh@upi.edu*

ABSTRAK

Keberagaman bahasa daerah di Indonesia menyimpan potensi hubungan kekerabatan genealogis yang menarik untuk diteliti dalam kerangka Linguistik Historis Komparatif. Bahasa Sunda Sindangkerta (BS) dan bahasa Melayu Ranai (BM) secara geografis terpisah jauh, tetapi menunjukkan adanya kemiripan leksikal pada kosakata dasar yang digunakan oleh penutur kedua wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung persentase tingkat kekerabatan leksikal antara BS dan BM sekaligus menganalisis pola perubahan bunyi fonologis yang terjadi di antara keduanya. Penelitian ini menerapkan metode campuran (mixed methods) dengan menggabungkan analisis kuantitatif leksikostatistik dan analisis kualitatif korespondensi fonologis. Data primer dikumpulkan menggunakan instrumen 209 kosakata dasar Swadesh termodifikasi melalui teknik simak, catat, dan wawancara bersama penutur asli dari masing-masing daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekerabatan leksikal antara BS dan BM adalah sebesar 28,7%, yang menempatkan hubungan kedua bahasa pada kategori 'rumpun' (stock). Secara fonologis, pergeseran bunyi antara kedua bahasa didominasi oleh perubahan vokal sebanyak 32 data, disusul oleh pola penambahan bunyi atau anaptiksis (protesis, epentesis, paragog), penghilangan bunyi atau zeroisasi (aferesis, sinkope, apokope), serta gejala labialisasi, palatalisasi, dan perubahan konsonan, tanpa adanya fenomena monoftongisasi maupun diftongisasi. Simpulan penelitian ini mempertegas bahwa keterpisahan geografis yang signifikan berimplikasi pada tingginya pergeseran kosakata dasar, meskipun proses perubahan bunyinya tetap terikat pada kaidah pergeseran fonologis yang teratur dalam rumpun Austronesia.

Kata Kunci: *bahasa Sunda; bahasa Melayu; hubungan kekerabatan bahasa; leksikostatistik; linguistik komparatif*

ABSTRACT

Linguistic diversity in regional languages across Indonesia reveals intriguing potential for genealogical kinship studies within the framework of Comparative Historical Linguistics. Sundanese spoken in Sindangkerta (BS) and Malay spoken in Ranai (BM) are geographically distant, yet show lexical similarities in their basic vocabulary. This study aims to calculate the percentage of lexical kinship between BS and BM while analyzing the patterns of phonological sound changes occurring between them. A mixed-methods approach was employed, integrating quantitative lexicostatistical analysis with qualitative phonological correspondence. Primary data were collected using an instrument of 209 modified Swadesh basic vocabulary items through observation, note-taking, and interview techniques with native speakers. The findings demonstrate that the degree of lexical kinship between BS and BM is 28.7%, classifying the relationship between the two languages under the 'stock' category. Phonologically, the sound shifts between the two languages are dominated by vowel changes with 32 occurrences, followed by sound additions or anaptyxis (prosthesis, epenthesis, paragoge), sound deletions or zeroization (apheresis, syncope, apocope), as well as labialization, palatalization, and consonant changes, with no instances of monophthongization or diphthongization observed. This study concludes that significant geographical separation leads to a high degree of

basic vocabulary divergence, even though the sound change processes remain bound by regular phonological shift rules within the Austronesian language family.

Keywords: *comparative linguistics; language kinship; lexicostatistics; Malay language; Sundanese language*

1. PENDAHULUAN

Salah satu kebanggaan dari Indonesia, yaitu terdiri dari banyaknya suku bangsa. Dalam hal ini, menjadikan terbentuknya kekhasan di setiap daerahnya (Wahya & Arong, 2020), seperti yang terjadi pada bahasa masing-masing daerah. Berdasarkan data petabahasa.kemendikdasmen.go.id, saat ini terdapat 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Yohantho, 2025). Setiap bahasa tersebut memiliki sistem fonologi unik yang membentuk ragam atau variasi bahasa sebagai identitas khas (Hidom & Yulianto, 2023). Keragaman bahasa tentunya diakibatkan juga oleh faktor perkembangan dari teknologi (Nurhabibah dkk., 2021) yang nyatanya membuat tidak lepas dari adanya kekerabatan atau kemiripan pada satu bahasa dengan bahasa lainnya (Syafi'i & Ibrahim, 2019). Hal tersebut dikarenakan bahasa di dunia, khususnya di Indonesia memiliki ciri-ciri keuniversalan tertentu, baik berupa persamaan bentuk maupun makna (Hedrokumoro & Mahendra, 2023; Oktaviana & Junawaroh, 2024; Sudarno & Sanjaya, 2026). Keuniversalan yang terjadi dibangun juga oleh subsistem bahasa yang terdiri dari fonologi, sintaksis, dan leksikon (Fitrah & Afria, 2017). Selain itu, bahasa juga dapat menjadi interaksi lintas budaya, tidak hanya sebagai sistem komunikasi dalam cerminannya saja (Ibrahim, 2025; Mapiyoh dkk., 2025). Untuk itu, kerap ditemukan keragaman bahasa karena adanya kekerabatan atau mempunyai satu bahasa proto (*cognate*) yang sama (Indrariani, 2017).

Dalam mengkaji keterhubungan antarbahasa, perbandingan dapat dilakukan secara sinkronis melalui pendekatan linguistik komparatif. Richards dan Schmidt (2002, hlm. 90) menjelaskan bahwa linguistik komparatif merupakan cabang mikrolinguistik yang bertujuan mengidentifikasi struktur, persamaan, dan perbedaan di antara bahasa-bahasa yang dibandingkan pada kurun waktu tertentu. Melalui pendekatan ini, pengelompokan bahasa dilakukan berdasarkan kesamaan tipe dan struktur leksikal tanpa terikat oleh faktor sejarah maupun kedekatan geografis semata. Kajian komparatif ini bermanfaat untuk menentukan hubungan kekerabatan, mengelompokkan rumpun bahasa, menemukan induk bahasa, mengidentifikasi pusat penyebaran, serta menganalisis kontak bahasa maupun pengaruh timbal balik antarbahasa.

Keragaman bahasa dapat dihasilkan dari analisis leksikostatistik terhadap bahasa yang ingin dibandingkan. Dalam hal ini, dilakukannya analisis untuk membuktikan tingkat kekerabatan antara dua bahasa atau lebih yang dirasa memiliki kemiripan pada kosakata yang digunakannya. Seperti yang terjadi pada Bahasa Sunda Sindangkerta dan bahasa Melayu Ranai yang kerap ditemukannya kemiripan bahasa. Misalnya, pada kosakata 'panggilan untuk anak laki-laki kecil', dalam bahasa Sunda (BS) memiliki padanan kata *jang* [jaŋ], sedangkan dalam bahasa Melayu (BM) memiliki padanan kata *juong* [juʷoŋ]. Hal serupa terjadi pada kosakata 'hidung', dalam BS memiliki padanan kata *irung* [iruŋ], sedangkan pada BM memiliki padanan kata *idong* [idoŋ]. Contoh lainnya, pada kosakata 'berlayar', dalam BS memiliki padanan kata *balayar* [balayar], sedangkan dalam BM memiliki padanan kata *beleyo* [bəlɛyo]. Berdasarkan contoh data tersebut, ditemukannya kemiripan antardua bahasa dengan makna yang sama. Padahal, bahasa Sunda yang digunakan, yaitu berada pada wilayah Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat, sedangkan bahasa Melayu yang digunakan yaitu

bahasa berada pada wilayah Kota Ranai dan Sekitarnya, di Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Maka dari itu, penelitian terhadap bahasa Sunda dan Bahasa Melayu Ranai menarik untuk dikaji kekerabatannya.

Untuk mengukur tingkat kekerabatan dan tingkat kemiripan kosakata tersebut secara kuantitatif, penelitian ini memanfaatkan metode leksikostatistik. Leksikostatistik merupakan salah satu teknik dalam linguistik komparatif yang mengukur derajat kekerabatan bahasa berdasarkan persentase kesamaan kosakata dasar (Crowley, 1997, hlm. 168–169; Crowley & Bowern, 2010). Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa kosakata dasar relatif stabil dan tahan terhadap pengaruh penyerapan luar. Dengan memperhitungkan pasangan kata kerabat (*cognate*), penelusuran korespondensi bunyi, serta perhitungan statistik berbasis acuan Keraf (1996), tingkat kekerabatan dan gejala perubahan bunyi antarbahasa dapat diidentifikasi secara presisi.

Kajian mengenai hubungan kekerabatan antarbahasa daerah di Indonesia dalam kerangka Linguistik Historis Komparatif telah berkembang pesat. Kajian keperbandingan yang melibatkan bahasa Sunda bersama bahasa-bahasa utama di Indonesia telah banyak dilakukan. Fitrah dan Afria (2017) menguji kekerabatan bahasa Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Jambi, yang mencatat persentase kesamaan tertinggi antara bahasa Melayu dan Sunda sebesar 44% (88 kognat). Dalam ranah hubungan bahasa Jawa dan Sunda, Hedrokumoro dan Mahendra (2023) menemukan hubungan pada tingkat keluarga (*family*) dengan persentase kognat 60%, serta membuktikan bahwa bahasa Sunda menyimpan lebih banyak fonem Proto-Austronesia (PAN) daripada bahasa Jawa. Kekerabatan bahasa Sunda dan Bali juga dikaji oleh Oktaviana dan Junawaroh (2024) yang menghasilkan persentase kekerabatan 41% (kategori keluarga) serta mengonfirmasi kedekatan bahasa Sunda dengan PAN. Penelitian multi-bahasa oleh Syafi'i dan Ibrahim (2019) memperkuat temuan ini dengan memetakan leksikostatistik lima bahasa Nusantara, mencatat kekerabatan bahasa Sunda dengan Melayu sebesar 41%, dengan Jawa sebesar 39%, serta dengan Bali sebesar 37%. Selain itu, Sudarno dan Sanjaya (2026) menganalisis kekerabatan Jawa Turi, Sunda Bogor, dan Madura Bangkalan yang berada pada kisaran 30,5%–33%, sedangkan Fitriyani dkk. (2021) menunjukkan bahwa variasi internal bahasa Sunda wewengkon Kuningan dengan Sunda Lulugu Bandung memperlihatkan dinamika perbedaan leksikal dan fonologis pada ranah dialektologi.

Di sisi lain, penelitian kekerabatan yang melibatkan berbagai varian bahasa Melayu di Nusantara memperlihatkan variasi hubungan genealogis dan geografis. Utama dkk. (2023) meneliti hubungan bahasa Jawa dan bahasa Melayu Pontianak yang diperkirakan mulai berpisah pada 302–178 SM. Dalam konteks migrasi dan diaspora, Hanifah dan Sanjaya (2026) menemukan bahwa bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung memiliki persentase kekerabatan sebesar 44,5% (tingkat keluarga). Kajian bahasa-bahasa di Sumatra oleh Meliana dkk. (2026) mengungkapkan bahwa kekerabatan bahasa lokal di Bengkulu dan Bangka Belitung, termasuk Melayu Bangka dan Kayu Agung, mencapai rata-rata 50,5% (kategori keluarga), meskipun tingkat kemiripan antarbahasa di Sumatra secara umum sangat bervariasi. Hal ini diperkuat oleh Ernanda dan Amri (2026) yang mereklasifikasi sepuluh bahasa daerah (termasuk Melayu Jambi, Kerinci, Minangkabau, dan Banjar) serta menegaskan bahwa kedekatan geografis tidak selalu berbanding lurus dengan kedekatan genealogis leksikal.

Keragaman tingkat kekerabatan juga ditunjukkan dalam berbagai studi pasangan bahasa daerah lainnya di Nusantara. Jamzaroh (2020) menemukan kekerabatan yang sangat erat

antara bahasa Barangas dan Bakumpai di Kalimantan Selatan dengan retensi 75% dari bahasa proto. Sebaliknya, kekerabatan antara bahasa Minangkabau dan Jawa (Khairuni dkk., 2024) serta antara bahasa Jawa Lampung Timur dan Minang Riau (Wulandari & Wiyanti, 2026) sama-sama berada pada tingkat rumpun (*stock*) dengan persentase masing-masing 23,8% dan 17%. Lailiyah dan Wijayanti (2022) mencatat kekerabatan bahasa Jawa, Bali, dan Bima berada di bawah 36% (subkelompok keluarga), sementara Soniatin dan Widyaningsih (2022) mengidentifikasi kemiripan leksikal dan fonemis antara bahasa Jawa dialek Karanggeneng dan bahasa Madura dialek Pamekasan.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa meskipun bahasa-bahasa di Nusantara berada dalam payung rumpun Austronesia, tingkat kekerabatan dan pola pergeseran bunyinya sangat bervariasi bergantung pada varian geografis, migrasi, dan isolasi tuturan. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik membandingkan bahasa Sunda Sindangkerta (Kabupaten Bandung Barat) dengan bahasa Melayu Ranai (Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau). Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan dua objek tuturan lokal yang terpisah secara geografis dan ekologis tersebut, serta analisis komprehensif yang tidak hanya menghitung tingkat kekerabatan kuantitatif melalui 209 kosakata Swadesh yang telah dimodifikasi, tetapi juga memetakan secara terperinci pola perubahan bunyi fonologis (anaptiksis, zeroisasi, labialisasi, palatalisasi, serta modifikasi vokal dan konsonan). Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian linguistik komparatif mikro pada varian bahasa Sunda dan Melayu di Nusantara.

2. METODE

Bagian ini menguraikan secara rinci pendekatan dan kerangka kerja metodologis yang digunakan untuk menganalisis kekerabatan leksikal serta pola perubahan bunyi antara bahasa Sunda Sindangkerta dan bahasa Melayu Ranai. Pelaksanaan penelitian ini mencakup penentuan desain penelitian, prosedur pengumpulan data lapangan bersama informan kunci hingga tahapan analisis data kuantitatif dan kualitatif berbasis prinsip linguistik komparatif sinkronis. Penjelasan rinci dari masing-masing tahapan disajikan pada sub-bab berikut.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan metode deskriptif dengan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam bingkai kajian linguistik komparatif sinkronis. Pendekatan kuantitatif diterapkan secara terukur untuk menghitung persentase kata kerabat (*cognate*) dan menetapkan status kekerabatan antara bahasa Sunda Sindangkerta (BSS) dan bahasa Melayu Ranai (BMR) melalui teknik leksikostatistik. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara teoretis dan komprehensif mengenai wujud hubungan kekerabatan kedua bahasa, mencakup pemetaan korespondensi fonemis serta identifikasi tipe-tipe perubahan bunyi yang terjadi pada pasangan kosakata yang diperbandingkan.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini bersumber dari daftar kosakata dasar Swadesh yang semula berjumlah 200 leksikon (Keraf, 1996), kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan konteks pemakaian bahasa daerah sasaran hingga menjadi 209 kosakata. Pengumpulan data dilakukan melalui riset lapangan dengan teknik simak dan catat terhadap penutur asli di wilayah Sindangkerta (Kabupaten Bandung Barat) dan Kota Ranai (Kabupaten Natuna).

Penelitian ini melibatkan tiga informan (dua laki-laki dan satu perempuan) berusia 26–50 tahun di setiap lokasi tutur. Mereka berasal dari daerah setempat, memiliki kemampuan pendengaran dan alat ucap yang baik, serta lahir dan dibesarkan di wilayah tersebut sesuai dengan kriteria yang dikemukakan Mahsun (2017). Dari beberapa informan yang

diwawancarai, dipilih satu informan yang penggunaan bahasanya dianggap paling umum mewakili masyarakat setempat. Seluruh data tuturan hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam digital, disimak ulang secara cermat, dicatat, dan ditranskripsikan secara fonetis menggunakan *International Phonetic Alphabet* (IPA).

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara bertahap melalui prosedur kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut.

1. Identifikasi Kata Kerabat (*Cognate*)

Data transkripsi fonetis BSS dan BMR disandingkan untuk mengidentifikasi pasangan kata yang tergolong berkerabat (*cognate*) (Jamzaroh, 2020). Penentuan status kata kerabat dilakukan dengan memisahkan unsur morfologis/afiksasi serta mengeliminasi kosakata serapan. Kriteria kerabat didasarkan pada ketentuan Keraf (1996), yakni pasangan kata yang:

- Memiliki bentuk identik
- Menunjukkan korespondensi fonemis
- Memiliki kemiripan fonetis
- Hanya memiliki perbedaan pada satu fonem

2. Perhitungan Persentase Leksikostatistik

Persentase kekerabatan (C) dihitung secara kuantitatif menggunakan rumus leksikostatistik (Keraf, 1996):

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

Keterangan:

- C = Persentase kekerabatan
- K = Jumlah pasangan kata kerabat (*cognate*)
- G = Jumlah kosakata yang diperbandingkan (209 data)

3. Penentuan Tingkat Kekerabatan

Hasil persentase (C) yang diperoleh dari rumus selanjutnya dicocokkan dengan tabel klasifikasi tingkat kekerabatan bahasa menurut Keraf (1996) serta Crowley dan Bowern (2010) untuk menentukan hierarki hubungan kedua bahasa, baik pada tingkat *bahasa*, *keluarga*, *rumpun*, *mikrofilum*, *mesofilum*, maupun *makrofilum*.

Tabel 1. *Klasifikasi tingkat kekerabatan bahasa*

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah (dalam Abad)	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (*language*)	0–5	100–81
Keluarga (*family*)	5–25	81–36
Rumpun (*stock*)	25–50	36–12
Mikrofilum	50–75	12–4
Mesofilum	75–100	4–1
Makrofilum	100–ke atas	1–kurang dari 1

4. Analisis Tipe Perubahan Bunyi

Tahap kualitatif dilakukan dengan menganalisis fenomena perubahan bunyi pada kosakata kerabat berlandaskan kerangka teoretis Chaer (2013) serta Kridalaksana (1984). Kategori perubahan bunyi yang diidentifikasi meliputi:

1) Penambahan bunyi/anaptiksis, terdiri dari:

- Protesis, yaitu penambahan bunyi pada awal kata, misalnya mas → emas
- Epentesis, yaitu penambahan bunyi di tengah kata, misalnya kapak → kampak
- Paragog, yaitu penambahan bunyi pada akhir kata, misalnya adi → adik

2) Penghilangan bunyi/zeroisasi, terdiri dari:

- Aferesis, yaitu penghilangan bunyi pada awal kata, misalnya bapak → apak
- Sinkope, yaitu penghilangan bunyi di tengah kata, misalnya baharu → baru
- Apokope, yaitu penghilangan bunyi pada akhir kata, misalnya minimum → minim

3) Diftongisasi, yaitu perubahan vokal tunggal menjadi vokal rangkap (diftong), misalnya teladan → tauladan

4) Monoftongisasi, yaitu perubahan diftong atau gugus vokal menjadi satu vokal, misalnya kalau → kalo

5) Labialisasi, yaitu munculnya bunyi semivokal /w/ pada suatu kata, misalnya buah → bu^{w}ah

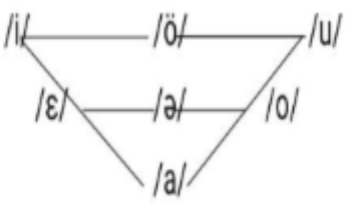
6) Palatalisasi, yaitu munculnya bunyi semivokal /y/ pada suatu kata, misalnya siapa → si^{y}apa

7) Perubahan vokal, yaitu perubahan satu vokal menjadi vokal lainnya, misalnya walikat → pəlikat yang menunjukkan perubahan bunyi /a/ menjadi /ə/

8) Perubahan konsonan, yaitu perubahan satu konsonan menjadi konsonan lainnya, misalnya walikat → pəlikat yang menunjukkan perubahan bunyi /w/ menjadi /p/

Proses pemetaan korespondensi dan perubahan bunyi ini dianalisis dengan merujuk pada matriks sistem fonologis vokal dan konsonan Bahasa Sunda (Depdikbud, 1994; Sudaryat dkk., 2007) serta sistem fonologis Bahasa Melayu Ranai (Dahlan dkk., 1991).

Gambar 1. *Segitiga vokal bahasa Sunda Sindangkerta*



	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i	eu	u
Tengah	ɛ	ɔ	o
Rendah		a	

(Sudaryat, Prawirasumantri, & Karna Yudibrata, 2007).

Gambar 2. *Tabel konsonan bahasa Sunda Sindangkerta*

KONSONAN BAHASA SUNDA									
		Tempat Artikulasi							
Cara Artikulasi	Pita Suara	Bilabial	Apiko-Dental	Apiko-Prepalatal	Apiko-Palatal	Lamino-Alveolar	Lamino-Palatal	Dorso-Velar	Faringal/Glottal
Letupan/Plosif	B	b			d		j	g	
	TB	p	t				c	k	?
Geseran/Frikatif						s			h
Lateral	B			l					
Getaran/Trill					r				
Nasal/Sengau		m	n				ɲ/ñ	ŋ	
Semi Vokal		w					y		

Gambar 3. *Tabel vokal bahasa Melayu Ranai*

TABEL VOKAL BAHASA MELAYU RANAI				
	DEPAN	PUSAT	HAMPIR BELAKANG	BELAKANG
TINGGI	i			u
HAMPIR TINGGI			ʊ	
TENGAH	ɛ	ə		o
RENDAH		a		

Gambar 4. *Tabel konsonan bahasa Melayu Ranai*

TABEL KONSONAN BAHASA MELAYU RANAI						
CARA ARTIKULASI	PITA SUARA	TEMPAT ARTIKULASI				
		BILABIAL	ALVEOLAR	PALATAL	VELAR	GLOTAL
HAMBAT/LETUPAN	TAK BERSUARA	p	t	c	k	?
	BERSUARA	b	d	j	g	
FRIKATIF	TAK BERSUARA		s			h
	BERSUARA		z		ɣ	
NASAL		m	n	ñ	ŋ	
GETAR			r			
LATERAL			l			
SEMIVOKAL		w		y		

SUMBER: International Phonetics Association; Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Pesisir

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini melakukan analisis terhadap bahasa Sunda Sindangkerta dan bahasa Melayu Ranai dengan menggunakan daftar kosakata Swadesh sebanyak 200 kata. Kemudian, kosakata tersebut dilakukannya modifikasi menjadi 209 kata untuk memperkaya hasil analisis. Maka dari itu, dapat dihitung kekerabatannya sebagai berikut.

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

$$C = \frac{60}{209} \times 100\%$$

$$C = 28{,}7\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, bahasa Sunda Sindangkerta dan bahasa Melayu Ranai memiliki tingkat kekerabatan sebesar 28,7%. Dalam hal ini, kedua bahasa berada pada tingkat kekerabatan ‘rumpun’. Adapun hasil analisis lebih lengkap sebagai berikut.

3.1 Pasangan Kata yang Berbeda

Pasangan kata yang berbeda adalah pasangan kata antara BS dan BM yang memiliki dominasi perbedaan berdasarkan tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar atau tidaknya pita suara, striktur, dan pola suku kata. Pasangan kata yang berbeda ini berjumlah sebanyak 149 data dari 209 kosakata yang diteliti.

3.2 Pasangan Kata yang Mirip

Pasangan kata yang mirip adalah pasangan kata antara BS dan BM yang memiliki dominasi kemiripan berdasarkan tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar atau tidaknya pita suara, striktur, dan pola suku kata. Dalam pasangan kata yang mirip terdapat pola perubahan bunyi yang dapat dijelaskan pada subbagian berikutnya. Berikut adalah pasangan kata dalam bahasa yang mirip.

Tabel 2. *Pasangan kata yang mirip*

No.	Gloss	Bahasa Sunda Sindangkerta	Bahasa Melayu Ranai	Hasil
1	bapak	bapa	apak	MIRIP
2	laki-laki	lalaki	laki	MIRIP
3	suami	salaki	laki	MIRIP
4	panggilan untuk anak laki-laki kecil	jang	juong	MIRIP
5	siapa	saha	sapou	MIRIP
6	hidung	irung	idong	MIRIP
7	lidah	létah	lideh	MIRIP
8	gusi	gugusi	gusi	MIRIP
9	dada	dada	dedou	MIRIP
10	sumsum	suam-suam	sumsum	MIRIP
11	janggut	jangot	jenggut	MIRIP
12	kumis	kumis	kumies	MIRIP
13	bibir	biwir	bibe	MIRIP
14	ginjal	ginyal	ginjal	MIRIP
15	tulang	tulang	tulang	MIRIP
16	belikat	walikat	pelikat	MIRIP
17	punggung	tongong	punggong	MIRIP
18	kulit	kulit	kuliet	MIRIP

19	daging	daging	degeng	MIRIP
20	ayam	hayam	ayam	MIRIP
21	kuda	kuda	kudou	MIRIP
22	kucing	ucing	kuceng	MIRIP
23	cicak	cakcak	yecak	MIRIP
24	ikan lele	lélé	kelek	MIRIP
25	siput	kéong	kuyong	MIRIP
26	cacing	cacing	caceng	MIRIP
27	akar	akar	aka	MIRIP
28	buah	buah	bueh	MIRIP
29	daun	daun	deun	MIRIP
30	kayu	kai	kayu	MIRIP
31	terumbu karang	karang	kaqang	MIRIP
32	ketapang	katapang	tapang	MIRIP
33	padi	paré	padi	MIRIP
34	jagung	jagong	jegong	MIRIP
35	teh	entéh	teh	MIRIP
36	berlayar	balayar	beleyo	MIRIP
37	menombak	numbak	numbuek	MIRIP
38	piring	piring	piqeng	MIRIP
39	mangkuk	mangkok	manggok	MIRIP
40	gelas	gelas	gelies	MIRIP
41	kasur	kasur	kaso	MIRIP
42	lemari	lomari	lemaqi	MIRIP
43	pisau	péso	isok	MIRIP
44	dayung	dayung	deyong	MIRIP
45	kapak	kampak	kapak	MIRIP
46	bubur	bubur	bubo	MIRIP

47	tahu	tahu	tahu	MIRIP
48	tempe	témpé	tempe	MIRIP
49	mie	emih	mi	MIRIP
50	gula	gula	gulou	MIRIP
51	ketupat	kupat	tupat	MIRIP
52	sambal	samel	sambiel	MIRIP
53	teh	entéh	teh	MIRIP
54	susu	cisusu	susu	MIRIP
55	mobil	mobil	mobil	MIRIP
56	helikopter	hélikopter	helikopter	MIRIP

3.3 Pasangan Kata yang Sama (*Cognate*)

Pasangan kata yang sama adalah pasangan kata antara BS dan BM yang memiliki kesamaan yang berdasarkan pada keseluruhan tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar atau tidaknya pita suara, striktur, dan pola suku kata. Berikut adalah pasangan kata dalam bahasa yang sama.

Tabel 3. *Pasangan kata yang sama*

No.	Gloss	Bahasa Sunda Sindangkerta	Bahasa Melayu Ranai	Hasil
1	siku	siku	siku	SAMA
2	sapi	sapi	sapi	SAMA
3	panen	panén	panen	SAMA
4	kacang	kacang	kacang	SAMA

3.4 Perubahan Bunyi

3.4.1 Penambahan (Anaptiksis)

1. Protesis

Protesis, yaitu penambahan bunyi pada awal kata. Dalam hal ini, ditemukan beberapa perubahan bunyi protesis dari BS menjadi BM. Berikut adalah kosakata yang mengalami perubahan bunyi protesis.

Tabel 4. *Kosakata yang mengalami protesis*

No.	Gloss	Bahasa Sunda Sindangkerta	Bahasa Melayu Ranai	Perubahan Bunyi
1	kucing	ucing	kuceng	Protesis /k/

2. Epentesis

Epentesis, yaitu penambahan bunyi di tengah kata. Dalam hal ini, ditemukan beberapa perubahan bunyi epentesis dari BS menjadi BM. Berikut adalah kosakata yang mengalami perubahan bunyi epentesis.

Tabel 5. *Kosakata yang mengalami epentesis*

No.	Gloss	Bahasa Sunda Sindangkerta	Bahasa Melayu Ranai	Perubahan Bunyi
1	panggilan untuk anak laki-laki kecil	jang	juong	Epentesis /o/
2	janggut	jangot	jenggut	Epentesis /g/
3	kumis	kumis	kumies	Epentesis /e/
4	ginjal	ginyal	ginjal	Epentesis /j/
5	punggung	tongong	punggong	Epentesis /g/
6	kulit	kulit	kuliet	Epentesis /ɛ/
7	siput	kéong	kuyong	Epentesis /y/
8	kayu	kai	kayu	Epentesis /y/
9	gelas	gelas	gelies	Epentesis /ɛ/
10	sambal	samel	sambiel	Epentesis /b/ dan /ɛ/

3. Paragog

Paragog, yaitu penambahan bunyi pada akhir kata. Dalam hal ini, ditemukan beberapa perubahan bunyi paragog dari BS menjadi BM. Berikut adalah kosakata yang mengalami perubahan bunyi paragog.

Tabel 6. *Kosakata yang mengalami paragog*

No.	Gloss	Bahasa Sunda Sindangkerta	Bahasa Melayu Ranai	Perubahan Bunyi
1	bapak	bapa	apak	Paragog /k/
2	pisau	péso	isok	Paragog /k/

3.4.2 Penghilangan (zeroisasi)

1. Aferesis

Aferesis, yaitu penghilangan bunyi pada awal kata. Dalam hal ini, ditemukan beberapa perubahan bunyi aferesis dari BS menjadi BM. Berikut adalah kosakata yang mengalami perubahan bunyi aferesis.

Tabel 7. *Kosakata yang mengalami aferesis*

No.	Gloss	Bahasa Sunda Sindangkerta	Bahasa Melayu Ranai	Perubahan Bunyi
1	bapak	bapa	apak	Aferesis /b/
2	laki-laki	lalaki	laki	Aferesis /l/
3	suami	salaki	laki	Aferesis /s/
4	gusi	gugusi	gusi	Aferesis /g/
5	ayam	hayam	ayam	Aferesis /h/
6	ketapang	katapang	tapang	Aferesis /k/
7	teh	entéh	teh	Aferesis /ə/
8	pisau	péso	isok	Aferesis /p/
9	mie	emih	mi	Aferesis /ə/
10	teh	entéh	teh	Aferesis /ə/
11	susu	cisusu	susu	Aferesis /c/

2. Sinkope

Sinkope, yaitu penghilangan bunyi pada tengah kata. Dalam hal ini, ditemukan beberapa perubahan bunyi sinkope dari BS menjadi BM. Berikut adalah kosakata yang mengalami perubahan bunyi sinkope.

Tabel 8. *Kosakata yang mengalami sinkope*

No.	Gloss	Bahasa Sunda Sindangkerta	Bahasa Melayu Ranai	Perubahan Bunyi
1	laki-laki	lalaki	laki	Sinkope /a/
2	suami	salaki	laki	Sinkope /a/
3	gusi	gugusi	gusi	Sinkope /u/

4	sumsum	suam-suam	sumsum	Sinkope /a/
5	cicak	cakcak	yecak	Sinkope /k/
6	ketapang	katapang	tapang	Sinkope /a/
7	teh	entéh	teh	Sinkope /n/
8	kapak	kampak	kapak	Sinkope /m/
9	teh	entéh	teh	Sinkope /n/
10	susu	cisusu	susu	Sinkope /i/

3. Apokope

Apokope, yaitu penghilangan bunyi pada akhir kata. Dalam hal ini, ditemukan beberapa perubahan bunyi apokope dari BS menjadi BM. Berikut adalah kosakata yang mengalami perubahan bunyi apokope.

Tabel 9. *Kosakata yang mengalami apocope*

No.	Gloss	Bahasa Sunda Sindangkerta	Bahasa Melayu Ranai	Perubahan Bunyi
1	bibir	biwir	bibe	Apokope /r/
2	akar	akar	aka	Apokope /r/
3	berlayar	balayar	beleyo	Apokope /r/
4	kasur	kasur	kaso	Apokope /r/
5	bubur	bubur	bubo	Apokope /r/
6	mie	emih	mi	Apokope /h/

3.4.3 Labialisasi

Labialisasi, yaitu munculnya bunyi semivokal /w/ pada suatu kata. Dalam hal ini, ditemukan beberapa perubahan bunyi labialisasi dari BS menjadi BM. Berikut adalah kosakata yang mengalami perubahan bunyi labialisasi.

Tabel 10. *Kosakata yang mengalami labialisasi*

No.	Gloss	Bahasa Sunda Sindangkerta	Bahasa Melayu Ranai	Perubahan Bunyi
1	mertua	mitoha	metuou	Labialisasi pada /u/ dan /o/ →/u^{w}/ dan /o^{w}/

2	panggilan untuk anak laki-laki kecil	jang	juong	Labialisasi pada /u/ → / u^w/
3	siapa	saha	sapou	Labialisasi pada /o/ → / o^w/
4	dada	dada	dedou	Labialisasi pada /o/ → / o^w/
5	kuda	kuda	kudou	Labialisasi pada /o/ → / o^w/
6	gula	gula	gulou	Labialisasi pada /o/ → / o^w/

3.4.4 Palatalisasi

Palatalisasi, yaitu munculnya bunyi semivokal /y/ pada suatu kata. Dalam hal ini, ditemukan beberapa perubahan bunyi palatalisasi dari BS menjadi BM. Berikut adalah kosakata yang mengalami perubahan bunyi palatalisasi.

Tabel 11. *Kosakata yang mengalami palatalisasi*

No.	Gloss	Bahasa Sunda Sindangkerta	Bahasa Melayu Ranai	Perubahan Bunyi
1	kumis	kumis	kumies	Palatalisasi pada /i/ → /i^y/
2	kulit	kulit	kuliet	Palatalisasi pada /i/ → /i^y/
3	siput	kéong	kuyong	Penghilangan palatalisasi pada /$ɛ^y$/
4	sambal	samel	sambiel	Palatalisasi pada /i/ → /i^y/

3.4.5 Perubahan Vokal

Perubahan vokal, yaitu perubahan satu vokal menjadi vokal lain. Dalam hal ini, ditemukan beberapa perubahan bunyi vokal dari BS menjadi BM. Berikut adalah kosakata yang mengalami perubahan bunyi vokal.

Tabel 12. *Kosakata yang mengalami perubahan vokal*

No.	Gloss	Bahasa Sunda Sindangkerta	Bahasa Melayu Ranai	Perubahan Bunyi
1	panggilan untuk anak laki-laki kecil	jang	juong	Modifikasi vokal /a/ → /u/
2	siapa	saha	sapou	Modifikasi vokal /a/ → /o/
3	hidung	irung	idong	Modifikasi vokal /u/ → /o/
4	lidah	létah	lideh	Modifikasi vokal /ɛ/ → /i/

				dan /a/ → /ɛ/
5	dada	dada	dedou	Modifikasi vokal /a/ → /ɛ/ dan /a/ → /o/
6	janggut	jangot	jenggut	Modifikasi vokal /a/ → /ɛ/ dan /o/ → /u/
7	bibir	biwir	bibe	Modifikasi vokal /i/ → /ɛ/
8	belikat	walikat	pelikat	Modifikasi vokal /a/ → /ə/
9	punggung	tongong	punggong	Modifikasi vokal /o/ → /u/
10	daging	daging	degeng	Modifikasi vokal /a/ → /ɛ/ dan /i/ → /ɛ/
11	kuda	kuda	kudou	Modifikasi vokal /a/ → /o/
12	kucing	ucing	kuceng	Modifikasi vokal /i/ → /ɛ/
13	cicak	cakcak	yecak	Modifikasi vokal /a/ → /ə/
14	ikan lele	lélé	kelek	Modifikasi vokal /ɛ/ → /ə/
15	siput	kéong	kuyong	Modifikasi vokal /ɛ/ → /u/
16	cacing	cacing	caceng	Modifikasi vokal /i/ → /ɛ/
17	buah	buah	bueh	Modifikasi vokal /a/ → /ɛ/
18	daun	daun	deun	Modifikasi vokal /a/ → /ɛ/
19	kayu	kai	kayu	Modifikasi vokal /i/ → /u/
20	padi	paré	padi	Modifikasi vokal /ɛ/ → /i/
21	jagung	jagong	jegong	Modifikasi vokal /a/ → /ɛ/
22	berlayar	balayar	beleyo	Modifikasi vokal /a/ → /ə/, /a/ → /ɛ/, dan /a/ → /o/
23	menombak	numbak	numbuek	Modifikasi vokal /a/ → /ʊ/
24	piring	piring	piqeng	Modifikasi vokal /i/ → /ɛ/
25	gelas	gelas	gelies	Modifikasi vokal /a/ → /i/
26	kasur	kasur	kaso	Modifikasi vokal /u/ → /o/
27	lemari	lomari	lemaqi	Modifikasi vokal /o/ → /ə/
28	pisau	péso	isok	Modifikasi vokal /ɛ/ → /i/

29	dayung	dayung	deyong	Modifikasi vokal /a/ → /ɛ/ dan /u/ → /o/
30	bubur	bubur	bubo	Modifikasi vokal /u/ → /o/
31	gula	gula	gulou	Modifikasi vokal /a/ → /o/
32	sambal	samel	sambiel	Modifikasi vokal /ɛ/ → /i/

3.4.6 Perubahan Konsonan

Perubahan konsonan, yaitu perubahan satu konsonan menjadi konsonan lain. Dalam hal ini, ditemukan beberapa perubahan bunyi konsonan dari BS menjadi BM. Berikut adalah kosakata yang mengalami perubahan bunyi konsonan.

Tabel 13. *Kosakata yang mengalami perubahan konsonan*

No.	Gloss	Bahasa Sunda Sindangkerta	Bahasa Melayu Ranai	Perubahan Bunyi
1	siapa	saha	sapou	Modifikasi konsonan /h/ → /p/
2	hidung	irung	idong	Modifikasi konsonan /r/ → /d/
3	lidah	létah	lideh	Modifikasi konsonan /t/ → /d/
4	bibir	biwir	bibe	Modifikasi konsonan /w/ → /b/
5	ginjal	ginyal	ginjal	Modifikasi konsonan /ɲ/ → /n/
6	belikat	walikat	pelikat	Modifikasi konsonan /w/ → /p/
7	punggung	tongong	punggong	Modifikasi konsonan /t/ → /p/
8	cicak	cakcak	yecak	Modifikasi konsonan /c/ → /y/
9	ikan lele	lélé	kelek	Modifikasi konsonan /l/ → /k/
10	terumbu karang	karang	kaqang	Modifikasi konsonan /r/ → /ɣ/
11	padi	paré	padi	Modifikasi konsonan /r/ → /d/

12	menombak	numbak	numbuek	Modifikasi konsonan /k/ → /ʔ/
13	piring	piring	piqeng	Modifikasi konsonan /r/ → /ɣ/
14	mangkuk	mangkok	manggok	Modifikasi konsonan /k/ → /g/ dan k/ → /ʔ/
15	lemari	lomari	lemaqi	Modifikasi konsonan /r/ → /ɣ/
16	ketupat	kupat	tupat	Modifikasi konsonan /k/ → /t/

3.5 Pembahasan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda Sindangkerta (BS) dan bahasa Melayu Ranai (BM) memiliki tingkat kekerabatan sebesar 28,7%, yang menempatkan hubungan kedua bahasa pada kategori rumpun (*stock*). Dari aspek fonologis, pergeseran bunyi antara BS dan BM didominasi oleh perubahan vokal sebanyak 32 data, disusul oleh penambahan bunyi (anaptiksis: protesis, epentesis, dan paragog), penghilangan bunyi (zeroisasi: aferesis, sinkope, dan apokope), serta gejala labialisasi, palatalisasi, dan perubahan konsonan. Sementara itu, proses perubahan berupa monoftongisasi dan diftongisasi tidak ditemukan dalam data yang dianalisis.

Temuan persentase kekerabatan sebesar 28,7% ini memberikan nuansa baru jika dibandingkan dengan kajian kekerabatan bahasa Sunda dan Melayu terdahulu. Fitrah dan Afria (2017) serta Syafi'i dan Ibrahim (2019) mencatat bahwa tingkat kekerabatan antara bahasa Sunda dan Melayu secara umum berada pada kisaran 41%–44% (kategori keluarga). Perbedaan persentase yang cukup signifikan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, penentuan objek tuturan yang spesifik. BS merupakan tutur masyarakat pegunungan di Jawa Barat, sedangkan BM merupakan tutur masyarakat kepulauan di Natuna, Kepulauan Riau. Isolasi geografis dan keterpisahan wilayah tuturan mempercepat proses pergeseran kata, sejalan dengan penegasan Ernanda dan Amri (2026) serta Meliana dkk. (2026) bahwa kedekatan geografis maupun payung nama bahasa induk tidak selalu berbanding lurus dengan kemiripan leksikal pada tingkat lokal. Kedua, adanya perbedaan instrumen data yang menggunakan 209 kosakata Swadesh termodifikasi, yang menyaring leksikon dengan daya tahan fonologis dan leksikal yang berbeda.

Posisi BS dan BM pada tingkat rumpun (*stock*) ini sejalan dengan pola kekerabatan antarbahasa daerah terpisah di Nusantara. Hasil ini memperkuat temuan Khairuni dkk. (2024) pada bahasa Minangkabau dan Jawa (23,8%), Wulandari dan Wiyanti (2026) pada bahasa Jawa Lampung Timur dan Minang Riau (17%), serta Sudarno dan Sanjaya (2026) pada bahasa Jawa, Sunda, dan Madura (30,5%–33%). Ketiga studi tersebut sama-sama menegaskan bahwa bahasa-bahasa di Nusantara yang terpisah wilayah tuturannya cenderung mempertahankan kosakata dasar pada tingkat rumpun.

Dari sudut pandang perubahan fonologis, dominasi perubahan vokal serta tingginya gejala zeroisasi dan anaptiksis antara BS dan BM memperkaya peta perubahan bunyi pada bahasa-

bahasa Nusantara. Sebagaimana ditemukan oleh Jamzaroh (2020) pada bahasa Barangas dan Bakumpai yang didominasi oleh aferesis dan apokope, BS dan BM juga menunjukkan kecenderungan pelesapan bunyi di awal dan akhir kata secara konsisten. Di samping itu, ditemukannya korespondensi bunyi vokal dan konsonan yang teratur mengonfirmasi pola serupa yang diidentifikasi oleh Hedrokumoro dan Mahendra (2023), Oktaviana dan Junawaroh (2024), serta Hanifah dan Sanjaya (2026). Temuan ini membuktikan bahwa meskipun BS dan BM mengalami pemisahan leksikal yang jauh hingga berada pada tingkat rumpun, proses pergeseran bentuk bunyinya tetap terikat pada kaidah perubahan fonologis yang sistematis dalam rumpun Austronesia.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda Sindangkerta (BS) dan bahasa Melayu Ranai (BM) berada pada tingkat rumpun (*stock*) dengan persentase kekerabatan sebesar 28,7%. Secara fonologis, pergeseran bunyi antara BS dan BM didominasi oleh perubahan vokal, di samping kemunculan pola penambahan bunyi (anaptiksis), penghilangan bunyi (zeroisasi), labialisasi, palatalisasi, dan perubahan konsonan, tanpa ditemukannya proses monoftongisasi maupun diftongisasi. Temuan ini mempertegas bahwa keterpisahan geografis yang jauh berimplikasi pada cepatnya pergeseran kosakata dasar, meskipun proses pergeseran bunyinya tetap terikat pada kaidah fonologi yang teratur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian pada varian wilayah tutur bahasa Sunda dan Melayu lainnya, ataupun memperdalamnya melalui pendekatan sejarah kebahasaan dan glotokronologi untuk memetakan usia pemisahan kedua bahasa secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2013). *Fonologi bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

Crowley, T. (1997). *An introduction to historical linguistics* (3rd ed.). Oxford University Press.

Crowley, T., & Bowern, C. (2010). *An introduction to historical linguistics* (4th ed.). Oxford University Press.

Dahlan, S., Ramli, B., Razak, A., Zainal, A., & Bahri, S. (1991). *Struktur bahasa Melayu Riau dialek pesisir*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Tata bahasa acuan bahasa Sunda*.

Ernanda, & Amri, U. (2026). When lexical data speak: Reassessing the genetic classification of Indonesia's regional languages. *Linguistik Indonesia*, *44*(1), 111–131. https://doi.org/10.26499/li.v44i1.1065

Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan bahasa-bahasa etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah kajian linguistik historis komparatif. *Jurnal Titian*, *1*(2), 204–218. https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4228

Fitriyani, A., Resmini, N., & Wiyanti, S. (2021). Perbandingan bahasa Sunda wewengkon Kuningan dengan bahasa Sunda lulugu di Kota Bandung. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(2). https://doi.org/10.17509/artikulasi.v1i2.32534

Hanifah, G., & Sanjaya, A. T. (2026). Hubungan kekerabatan Melayu Prabumulih dan Jawa: Analisis leksikostatistik dan korespondensi fonemis. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *15*(2). https://doi.org/10.31000/g4j4eh21

Hedrokumoro, & Mahendra, D. (2023). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Sunda. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 207–221. https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.12240

Hidom, H., & Yulianto, B. (2023). Perbedaan struktur kalimat bahasa Indonesia dengan struktur kalimat bahasa Indonesia dialek Papua: Kajian linguistik komparatif. *BAPALA*, *10*(4), 258–268. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/55701

Ibrahim, A. H. (2025). Perbandingan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam perspektif linguistik terapan. *Journal of Language Studies*, *1*(2), 58–64. https://doi.org/10.70716/jols.v1i2.72

Indrariani, E. A. (2017, November 7–8). *Leksikostatistik bahasa Jawa dan bahasa Sunda* [Presentasi makalah]. Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXIX, Semarang, Indonesia. https://eprints.undip.ac.id/60294/1/2._Eva_Ardiana__Indrariani_UPGRIS.pdf

Jamzaroh, S. (2020). Hubungan kekerabatan bahasa Barangas dan bahasa Bakumpai di Kalimantan Selatan. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, *14*(1), 1–16. https://doi.org/10.62107/mab.v14i1.281

Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. Gramedia Pustaka Utama.

Khairuni, N., Suyuti, M. W., & Cahyaningrum, R. (2024). Kekerabatan bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa: Kajian linguistik historis komparatif. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, *18*(2), 235–252. https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.906

Kridalaksana, H. (1984). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Gramedia.

Lailiyah, N., & Wijayanti, F. I. (2022). Kekerabatan bahasa Jawa, Bali dan Bima: Perspektif linguistik historis komparatif. *Linguistik Indonesia*, *40*(2), 327–345. https://doi.org/10.26499/li.v40i2.308

Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajagrafindo Persada.

Mapiyoh, S., Tabrani, A., & Laksono, P. T. (2025). Perbandingan bentuk kosakata bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani Thailand. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, *20*(20), 1–6. http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/13058

Meliana, R., Rahmani, I. L., Yuliana, A., & Wafi, R. (2026). The exploration of language evolution: A study of linguistic divergence and kinship in the provinces of Sumatra Island. *Linguistik Indonesia*, *44*(1), 55–77. https://doi.org/10.26499/li.v44i1.860

Nurhabibah, D., Sudaryat, Y., & Widiastuti, H. (2021). Comparison of vocabulary trilingual (Sundanese, Javanese, Malay) in Segaran Village Batujaya Sub-District Karawang Regency. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *595*, 193–198. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.030

Oktaviana, I., & Junawaroh, S. (2024). Kekerabatan bahasa Sunda dan bahasa Bali. *Humanika*, *31*(2), 210–221. https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.67618

Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (2002). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics* (3rd ed.). Pearson Education.

Soniatin, Y., & Widyaningsih, A. (2022). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa (Karanggeneng) dan bahasa Madura (Pamekasan). *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 1–8. https://doi.org/10.52166/pentas.v8i1.3283

Sudarno, I. P. E., & Sanjaya, A. T. (2026). Kekerabatan bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Madura: Analisis leksikostatistik dan korespondensi fonologis. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, *11*(1), 178–194. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2771

Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. (2007). *Tata basa Sunda kiwari*. Yrama Widya.

Syafi'i, I., & Ibrahim, A. S. (2019). Leksikostatistik lima bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa Indonesia. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, *3*(1), 85–93. https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p085

Utama, S. S., Nuswantoro, A. W., Febrianto, A., & Mulyono, S. (2023). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Melayu (Kajian linguistik historis komparatif). *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *2*(3), 60–76. https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.1972

Wahya, & Arong, S. (2020). Korespondensi fonemis enam kata kerabat bahasa Indonesia, bahasa Melayu Kelantan, bahasa Melayu Patani, dan bahasa Sunda. *Metahumaniora*, *10*(2), 185–197. https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i2.27523

Wulandari, D., & Wiyanti, S. (2026). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa Lampung Timur dan bahasa Minang Riau: Kajian linguistik komparatif. *Jurnal Basataka (JBT)*, *9*(1), 649–658. https://doi.org/10.36277/basataka.v9i1.1370

Yohantho, S. (2025). *Masa depan bahasa daerah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/